

## Tradisi Tirakatan Keluarga Nusantara: Studi *Living Qur'an* Program Baca Tartil Al-Qur'an Hafizah Berkeluarga di Lamongan dan Gresik

Mabda Dzikara<sup>1</sup>, Fikih Aufaqurrizqi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: [mabda\\_dzikara@iiq.ac.id](mailto:mabda_dzikara@iiq.ac.id), [fiqihaufaqurrizqi09@gmail.com](mailto:fiqihaufaqurrizqi09@gmail.com)

### Abstract

*The tirakatan tradition with tartil recitation is a form of Quranic reception among members of Jam'iyyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfīzāt (JMQH) and is part of the Living Qur'an studies. This research is motivated by the busy schedules of hafizah who are married, the low quality of tartil recitation, and the lack of interest in revisiting memorized verses through khataman. This study is a field research using qualitative methods and a Living Qur'an approach. Primary data was collected from 30 informants, consisting of JMQH administrators and members, while secondary data was sourced from books, articles, and other documents. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using a descriptive approach with reception theory by Sam D. Gill. The research results show that the tirakatan tradition involves Quranic recitation without interaction beyond one's connection to Allah. This activity is carried out by JMQH members across Indonesia from Sha'ban to Ramadan. Social factors in Lamongan and Gresik influence its practice. The benefits include improving memorization quality, focus, discipline, and inner peace. The reception of this tradition is divided into two aspects: the informative aspect through Islamic studies and the performative aspect through tartil recitation and belief in the verses as prayers.*

**Keywords:** Living Qur'an, Quranic Reception, Jam'iyyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfīzāt (JMQH)

### Abstrak

*Tradisi tirakatan dengan pembacaan tartil merupakan bentuk resepsi Al-Qur'an di kalangan anggota Jam'iyyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfīzāt (JMQH) dan termasuk dalam kajian Living*

*Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesibukan hafizah yang sudah berkeluarga, rendahnya kualitas bacaan tartil, serta minat yang kurang dalam mengulang hafalan melalui khataman. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif dan pendekatan Living Qur'an. Data primer dikumpulkan dari 30 informan yang terdiri dari pengurus dan anggota JMQH, sementara data sekunder berasal dari buku, artikel, dan dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan teori resepsi dari Sam D. Gill. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tirakatan melibatkan pembacaan Al-Qur'an tanpa interaksi selain kepada Allah. Kegiatan ini dilakukan oleh anggota JMQH di seluruh Indonesia selama bulan Sya'ban hingga Ramadan. Faktor sosial di Lamongan dan Gresik mempengaruhi pelaksanaannya. Manfaatnya termasuk meningkatkan kualitas hafalan, fokus, kedisiplinan, dan ketenangan jiwa. Resepsi terhadap tradisi ini terbagi menjadi dua: aspek informatif melalui kajian Islami dan aspek performatif melalui pembacaan tartil dan keyakinan pada ayat-ayat sebagai doa.*

**Kata Kunci:** Living Qur'an, Resepsi Al-Qur'an, Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfīzāt (JMQH)

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an, sebagai kitab suci agama Islam, telah lama berinteraksi dengan umatnya. Interaksi ini terlihat dalam berbagai tradisi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek, seperti objek hafalan, objek pendengaran, objek penulisan, dan objek kajian tafsir. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dinamika interaksi ini semakin bervariasi. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa konsep living Qur'an tidak hanya melibatkan pendekatan bahasa atau teks Al-Qur'an saja. Seseorang yang mempelajari living Qur'an berusaha untuk berinteraksi secara langsung dengan kehidupan

sosialnya dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Interaksi aktif dengan Al-Qur'an merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Bahkan, interaksi ini dianggap sebagai suatu kewajiban yang mencerminkan ketaatan dalam beragama. Bentuk interaksi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan membaca, menelaah, memahami, serta mengamalkan ajaran sesuai dengan pemahaman masing-masing individu. Semua ibadah ritual dalam Islam bertujuan untuk menguji dan menantang pengendalian diri serta aspek spiritual dalam berbagai cara. Akhirnya, semua ini berfungsi sebagai pelatihan untuk meningkatkan spiritualitas seseorang.<sup>2</sup>

*Living Qur'an* bukan dimaksudkan untuk mencari kebenaran yang menganggap suatu realitas yang terjadi pada lingkungan sosial sebagai suatu yang empiris dan dapat diobservasi secara langsung dan nyata serta sesuatu yang selalu melihat konteks. Akan tetapi, semata-mata melakukan sesuatu pembacaan yang bersifat objektif terhadap fenomena keagamaan dan langsung terkait dengan Al-Qur'an. Penelitian *living Qur'an* ini juga tidak mencari sesuatu kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi secara langsung seseorang atau kelompok tertentu, tetapi penelitian ini lebih mengedepankan tentang fenomena di masyarakat dan bisa ditinjau dari persepsi kualitatif.<sup>3</sup>

Dalam hal pengalaman beragama dengan titik sumber sebagai objeknya adalah memperluas ruang kajian Al-Qur'an. *Living Qur'an* yakni kajian ilmiah yang ada dalam ranah studi kasus Al-Qur'an yang meneliti dialektika antara Al-Qur'an dengan kondisi kebenaran yang alami masyarakat.<sup>4</sup> *Living Qur'an* yakni area studi Al-Qur'an di

---

<sup>1</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, no. 11 (Juli 2017), h. 90-92.

<sup>2</sup> Fitroh Ni'matul Kafiyah, "Resepsi Terhadap Pembacaan Surah Al-Mulk (Studi Living Qur'an Di Mushalla An-Nahdhiyah Kalibata Timur Jakarta Selatan)" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), h. 3.

<sup>3</sup> Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* 6, no. 11 (Juli 2017), h. 92.

<sup>4</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kertamukti

mana sebuah nilai, sebuah sistem pembelajaran Al-Qur'an untuk tetap dihayati, diamalkan, atau justru diabaikan. Kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai upaya untuk dapat memperoleh pengetahuan yang kuat dan meyakinkan para masyarakat dari budaya, praktik, tradisi, perilaku, dan pemikiran di suatu lingkungan masyarakat yang terinspirasi dari suatu ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Seorang penghafal Al-Qur'an yang telah berkeluarga tentu menghadapi berbagai tanggung jawab yang meningkat, mencakup tanggung jawab terhadap pasangan, anak-anak, diri sendiri, serta kewajiban untuk terus mengulang hafalan Al-Qur'an. Pembagian waktu yang terbagi seringkali mengakibatkan sebagian penghafal lalai dalam menjaga hafalan mereka. Proses menghafal Al-Qur'an, baik bagi mereka yang sudah khatam maupun yang masih dalam proses, memerlukan interaksi yang berkelanjutan dan intensif dengan kitab suci tersebut. Salah satu cara untuk mempertahankan hafalan adalah dengan melakukan *murāja'ah* atau pengulangan hafalan. Aktivitas ini seharusnya tidak hanya sekadar dihafal dan diulang, melainkan harus disertai dengan rasa syukur dan usaha yang ikhlas agar hasilnya lebih optimal.<sup>6</sup>

Tidak ada perbedaan dalam usaha menjaga hafalan Al-Qur'an antara mereka yang baru mulai menghafal maupun yang sudah menghafal banyak ayat. Setiap penghafal harus berusaha sebaik mungkin untuk menambah dan mempertahankan hafalan mereka. Kendala muncul ketika seseorang lupa ayat-ayat yang telah dihafal, baik secara sengaja maupun tidak.

Dalam konteks ini, *Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfiẓāt* (JMQH) di Kabupaten Lamongan dan Gresik memainkan peran penting. Organisasi ini mengumpulkan penghafal Al-Qur'an perempuan di Nusantara dengan tujuan utama mempererat silaturahmi antar hafizah dan merealisasikan gerakan baca tartil.

---

Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Jurnal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015), h.173.

<sup>5</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019), h. 22.

<sup>6</sup> Muzalifatul Muna dan Mohammad Munir, “Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an,” *Jurnal Antologi Hukum* 1, no. 2 (Desember 2021), h. 67

JMQH telah melaksanakan berbagai program, termasuk khataman keluarga nusantara, mudārasah di setiap kecamatan, dan perkumpulan silaturahmi nasional. Tradisi khataman keluarga nusantara adalah salah satu program unik yang tidak hanya menghidupkan Al-Qur'an di kalangan para penghafal di majelis JMQH, tetapi juga di tengah-tengah keluarga mereka.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode field research dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, terutama dalam konteks *Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfizāt* (JMQH). Penulis mengumpulkan data dari sumber primer melalui wawancara dengan 30 informan dan observasi langsung pada kegiatan JMQH. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi berupa foto dan transkrip wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif dengan mengorganisasi, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diperoleh.

Pendekatan teori resepsi dari Sam D. Gill digunakan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an diterima dan dipraktikkan dalam masyarakat. Penulisan disajikan secara sistematis dan menggunakan model penelitian induktif untuk menyimpulkan hasil penelitian.

### **Pembahasan**

#### **Tradisi Tirakatan dan Tartil Al-Qur'an**

Menurut sejarah, tradisi tirakat adalah sebuah pendidikan agama yang berakar dari tradisi Islam itu sendiri, karena pendidikan agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan orang sufi. Terdapat adanya fakta bahwa menyiarkan Islam di Indonesia pada mulanya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tradisi tirakat.<sup>7</sup> tradisi tirakat adalah sebuah adat kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara individu atau secara bersama-sama dengan jalan menuju Tuhan.

---

<sup>7</sup> Cholid Abdullah, "Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara," *Al- A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta*, 2 Juli-Desember 2014, XI, no. 2 (t.t.): 17–37, h. 35.

Tradisi tirakat juga diartikan dengan meninggalkan hal-hal buruk dengan cara menyucikan seluruh jiwa.

Secara sosiologis sebuah tradisi masyarakat bisa berupa nilai-nilai bersama untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungannya. Menurut Winnich, ritual dalam tradisi memuat beberapa tindakan yang tidak bisa terlepas dari agama atau magis yang ditetapkan melalui upacara-upacara ritual. Sedangkan seremoni yakni pola tindakan tetap dari tingkah laku yang saling berkaitan dengan variasi tahapan kehidupan, tujuan keagamaan, estetika, dan penguatan perayaan di dalam kelompok dalam situasi tertentu.<sup>8</sup>

Tirakat berasal dari Bahasa arab yakni *īarīqah* yang berarti jalan, bermakna jembatan, *syarīah*, atau *sabīl*.<sup>9</sup> Sedangkan dalam KBBI tirakat adalah mengasingkan seorang diri ke suatu tempat yang hening, tirakat juga bisa diartikan dengan menahan hawa nafsu semacam berpuasa dan berpantang terhadap sesuatu.<sup>10</sup> Adapun tarekat dalam KBBI adalah jalan tasawuf dalam menuju kebenaran atau cara aturan hidup dalam ilmu keagamaan dan ilmu kebatinan.<sup>11</sup> Tirakat dan tarekat merupakan satu kesatuan menuju jalan Allah Swt. Melakukan tindakan tirakat berarti sudah menempuh jalan tujuan kepada Tuhan. Referensi lain menyebutkan tirakat berasal dari bahasa arab yakni kata *taroka* yang berarti meninggalkan. Tindakan tirakat dapat diartikan dengan meninggalkan semua kemaksiatan dengan cara

---

<sup>8</sup>Sardjuningsih, *Sembonyo Jalinan Spiritual Masyarakat Nelayan* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), h. 94-95; Azkiyatul Afia Amaelinda, "Konstruksi Sosial Pada Nilai-Nilai Spiritual Tradisi Tirakatan Masyarakat Kelurahan Ngronggo Kota Kediri" (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2020), h. 2.

<sup>9</sup> Ade Ermando, Edi Sudrajat, dan Ahmad Gaus, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 9.

<sup>10</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia V," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (23 Mei 2023).

penyucian jiwa untuk tujuan mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah Swt.<sup>12</sup>

Sejarah tradisi tirakat di Indonesia menunjukkan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Misalnya, di Jawa, praktik tirakat seringkali terintegrasi dengan ritual kejawen, mencerminkan sinergi antara ajaran agama Islam dan budaya Jawa. Tirakat dalam konteks ini dapat mencakup kegiatan seperti puasa kejawen, yang merupakan adaptasi dari praktik puasa dalam Islam namun dengan nuansa budaya lokal. Ini menggambarkan bagaimana tradisi tirakat tidak hanya sebagai upaya spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan dan identitas lokal.<sup>13</sup>

Tradisi tirakat melibatkan berbagai bentuk praktik spiritual, termasuk puasa, doa, dan wirid. Puasa dalam tirakat tidak hanya mencakup puasa makanan dan minuman, tetapi juga menahan diri dari berbagai godaan duniawi, seperti bicara buruk dan perbuatan negatif. Doa dan wirid merupakan bagian integral dari tirakat, di mana individu berdoa dan melakukan zikir untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan. Biasanya, praktik tirakat dilakukan baik secara individu maupun dalam konteks komunitas yang lebih luas, sering kali dengan bimbingan seorang guru spiritual atau seorang kyai. Melalui tirakat, individu berusaha membersihkan jiwa, memperdalam keimanan, dan mencapai kedekatan dengan Tuhan, sambil berusaha menghindari godaan duniawi.

Inti dari tirakat yakni: Pertama, ilmu pengetahuan yang dipelajari merupakan sangkut-paut dengan pelaksanaan semua perintah. Kedua, didampingi seorang guru, dan teman dalam pelaksanaan ibadah. Ketiga, meninggalkan segala *rukhsah* (keringanan dalam beberapa urusan) dan *ta'wil* (memalingkan lafaz dari makna yang dhohir ke makna yang batin) untuk menjaga kesempurnaan amal. Keempat, mempergunakan waktu dengan

---

<sup>12</sup> Ulil Hidayah, "Laku Tasawuf Orang Tua Untuk Pencapaian Kecerdasan Moral dan Spiritual Anak," *Ta'limuna* 9, no. 2 (September 2020), h. 118.

<sup>13</sup> Gesta Bayuadhy, *Laku dan Tirakat Berbagai Upaya Masyarakat Jawa Untuk Menggapai Kebahagiaan*, ed. oleh Jagad Sumantri (Yogyakarta: Saufa, 2015); Imam Muttaqin, "Persepsi Santri Darul Falah Jekulo Kudus Terhadap Surah Al-Fath Ayat 1-3 (Studi Analisis 'Tirakat Padang Ati' Santri Pondok Pesantren Jekulo Kudus)" (Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2022), h. 15-16.

beberapa wirid dan doa, untuk mempertebal keimanan. Kelima, menjaga diri dari nafsu dan kesalahan.<sup>14</sup>

Di sisi lain, tartil Al-Qur'an merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan cara yang lambat, tenang, dan memperhatikan kaidah tajwid dengan seksama. Tartil berasal dari kata Arab "rattala," yang berarti membaca dengan tempo lambat dan memperhatikan setiap huruf serta maknanya. Ini mencerminkan penerapan ilmu tajwid, cabang ilmu dalam Islam yang mempelajari pengucapan huruf, tempat keluarnya huruf (*makhārij al-ḥurūf*), dan sifat-sifat huruf (*ṣifāt al-ḥurūf*).<sup>15</sup> Bacaan tartil bukan hanya tentang ketepatan teknis dalam pengucapan huruf, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an, pentingnya membaca dengan tartil ditekankan dalam beberapa ayat, seperti dalam QS. Al-Furqān [25]:32 dan Surah QS. Al-Muzammil [73]:4. Ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan refleksi mendalam. Ini menunjukkan bahwa tartil bukan hanya bentuk teknis bacaan, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual dan pemahaman terhadap wahyu Ilahi.

Membaca ayat-ayat Al-Qur'an itu ada prinsip atau tata cara seperti ukuran tempo lambat dan cepat dalam membaca ayat Al-Qur'an. Seperti pendapat beberapa ulama dalam bukunya, tata cara (ukuran lambat cepat tempo dalam membaca ayat Al-Qur'an) yang disahkan oleh Rasulullah saw. Muhammad bin Syahadah al-Ghuli dalam kitab *Bughyātu 'Ibādir Rahmān* menjelaskan bahwa bacaan tartil melingkupi dari tiga tingkatan tempo bacaan:

- a. *Al-Taḥqīq* yaitu bacaan menggunakan tempo pelan dan tidak tergesa-gesa, dengan menjaga semua hukum tajwid yang ada tanpa dikurangi atau dilebihkan.
- b. *Al-Ḥadr* yaitu bacaan menggunakan tempo cepat dengan tetap menjaga hukum tajwid yang ada.
- c. *Al-Tadwīr* yaitu bacaan menggunakan tempo yang tidak

---

<sup>14</sup> Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramadhani, 1966), h. 72.

<sup>15</sup> Rahab Muhammad Mufiid Syaqaqi, *Hilyah al-Tilawah fi Tajwiidul Qur'an al-Kariim* (Jeddah: Maktabah Rowai'ul Mamlakah Al Mamlakah al-'arabiyah al-su'udiyah, 2011), h. 51.

lambat juga tidak cepat (sedang) dengan tetap memperhatikan kualitas tajwid.<sup>16</sup>

### **Deskripsi Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfīzāt (JMQH)**

*Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfīzāt* (JMQH) adalah organisasi keislaman yang didirikan pada 7 Februari 1975 di Desa Kajen, Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Didirikan oleh Ummi Nyai Hj. Maftuhah Minan<sup>17</sup>, JMQH berfokus pada pengumpulan perempuan penghafal Al-Qur'an dari berbagai penjurusan nusantara.<sup>18</sup> Organisasi ini berpegang pada prinsip memisahkan urusan Al-Qur'an dari politik, mengedepankan semangat *murāja'ah* (penyegaran hafalan) dan khidmah (pengabdian) kepada Al-Qur'an.

Sejak awal berdirinya, JMQH menghadapi tantangan dalam menghidupkan semangat dan penyebaran Al-Qur'an. Pada tahun 2011, Ibu Nyai Maftuhah Minan bersama anggota JMQH melakukan gebrakan dengan mengadakan deklarasi besar yang menyatukan kelompok-kelompok kecil dari setiap kecamatan hingga tingkat kabupaten.<sup>19</sup> Deklarasi ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah utama: banyak penghafal Al-Qur'an perempuan terlantar karena kesibukan duniawi, kurangnya tadarus yang menyebabkan hilangnya hafalan, dan kurangnya kontribusi dalam menyiarkan Al-Qur'an. Tujuan deklarasi adalah untuk menyiarkan Al-Qur'an kepada masyarakat agar lebih dikenal, serta berbagi pengalaman dan memperluas wawasan agar penghafal Al-Qur'an dapat memposisikan diri sebagai penggerak utama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Deklarasi ini mendapat respons antusias dan sukses di Jawa Tengah, yang mendorong penyebaran JMQH ke daerah lain seperti Kabupaten Lamongan dan Gresik. Di Lamongan, JMQH memiliki 284 anggota di 14 kecamatan, sedangkan di Gresik, 11 dari 18

---

<sup>16</sup> Ahmad Fathoni, *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*, 10 ed. (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Meode Maisura, 2017), h. 255-256.

<sup>17</sup> Maghfurotun, "Profil Ummi Nyai Hj. Ummi Maftuhah Minan" (Musyawarah Haromain *Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Lil Ḥāfīzāt* (JMQH), Pati, 16 Juni 2023).

kecamatan telah bergabung, dengan beberapa kecamatan digabungkan karena jumlah anggota yang masih sedikit.

Ummi Nyai Hj. Maftuhah Minan, lahir pada 21 Agustus 1962 di Gresik, merupakan anak pertama dari lima bersaudara dan putri dari KH. Abdul Mannan Syakur dan Nyai Hj. Ummi Hasanah. Beliau memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, termasuk di MIN, MTS, MAN, dan perguruan tinggi Hasyim Asy'ari. Bersama suaminya, KH. Ahmad Minan, beliau mendirikan Pondok Pesantren Tahfiz Nurul Qur'an di Kajen Margoyoso Pati serta memimpin TPQ Qiro'ati di Kabupaten Pati. Komitmen beliau dalam memastikan pengajaran Al-Qur'an dilakukan sesuai syariat dan memotivasi hafizah untuk membaca Al-Qur'an secara benar menjadi bagian integral dari keberhasilan JMQH.

Salah satu tradisi penting yang masih dipertahankan oleh JMQH adalah tirakatan, sebuah tradisi spiritual yang bertujuan untuk memohon doa agar hajat tertentu dikabulkan. Tirakatan dilaksanakan dalam berbagai kesempatan, seperti saat pelaksanaan SILANAS (Silaturahmi Nasional), acara besar JMQH, dan ketika menyambut bulan Ramadan dengan menyetorkan khataman Al-Qur'an kepada pengurus. Setiap anggota JMQH diwajibkan untuk mengikuti tradisi ini sejak awal bergabung.

Tradisi tirakatan di JMQH memiliki beberapa keunikan. Salah satunya adalah pelaksanaannya yang dilakukan dengan membaca Al-Qur'an *bi al-ghāib* (hafalan) tanpa melakukan interaksi dengan makhluk hidup selama prosesi berlangsung.<sup>20</sup> Anggota yang melakukan tirakatan biasanya akan meminta izin kepada suami dan memberitahu keluarga agar tidak mengganggu proses tersebut. Apabila interaksi tidak dapat dihindari, misalnya saat seorang ibu harus menenangkan anak yang rewel, maka bacaan tirakatan harus diulang dari awal juz. Tirakatan ini juga dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan murāja'ah hafalan oleh para anggota JMQH. Setiap anggota memiliki target minimal murāja'ah 1 juz, 2 juz untuk pengurus kecamatan, dan 3 juz bagi pengurus kabupaten.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mazidatul Khoiro, Anggota JMQH Kabupaten Lamongan, wawancara di kediaman beliau, 30 Juli 2023.

<sup>21</sup> Maryam, Pengurus Wilayah Jawa Timur JMQH, wawancara melalui media WhatsApp, 20 Juni 2023.

Selain tirakatan, JMQH juga memiliki program Gerakan Buah Tahfiz (GBT), yang dirancang untuk mendorong anak-anak anggota JMQH menghafal Al-Qur'an. Program ini diimplementasikan melalui lomba-lomba hafalan Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh pengurus pusat, bertujuan untuk menumbuhkan cinta Al-Qur'an sejak dini dan memastikan keberlanjutan generasi penghafal Al-Qur'an dalam keluarga anggota.

Program GBT terdiri dari tiga bagian penting:

1. Gerakan Baca Tartil, yang mendorong para anggota untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu memperhatikan ketepatan tajwid dan artikulasi. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas bacaan, terutama bagi para hafizah yang sibuk dengan urusan rumah tangga dan sering kali tidak sempat menjaga hafalan mereka.
2. Gerakan Buka Tafsir, yang mengajak anggota untuk tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mempelajari tafsirnya agar mereka dapat memahami isi dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Gerakan Buah Tahfiz, yang bertujuan agar keluarga para hafizah juga mencintai Al-Qur'an dan meneruskan tradisi hafalan Al-Qur'an di keluarga mereka.

Puncak dari kegiatan tirakatan nasional pertama kali dilaksanakan pada 1 Ramadan 1441 H dengan tema "Gerakan 15.000 Khataman Tirakatan Akbar." Acara ini berhasil melebihi target dengan mencapai 28.215 khataman, yang kemudian dianugerahi Rekor MURI sebagai "Pemrakarsa dan Penyelenggara Khataman Al-Qur'an oleh Perempuan dari Satu Organisasi." Tradisi tirakatan ini memperlihatkan komitmen JMQH dalam menjaga kesucian dan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an serta perannya dalam memperkuat keluarga-keluarga Islami dan Qur'ani.<sup>22</sup>

## **Analisis Gerakan Baca Tartil dalam Tradisi Tirakatan Anggota JMQH Berkeluarga Kondisi Sosial**

---

<sup>22</sup> JMQH Pusat, *Tasyakuran Gerakan 15.000 Khataman Tirakatan Akbar & Nuzulul Qur'an JMQH*, 2020 (3 Juli 2023). Youtube.

Anggota JMQH yang telah berkeluarga sering kali menghadapi tantangan signifikan dalam membagi waktu antara kewajiban keluarga dan kegiatan religius seperti tirakatan. Bagi banyak dari mereka, keseimbangan antara peran sebagai ibu rumah tangga, pekerja, dan penghafal Al-Qur'an adalah hal yang sangat penting namun sulit dicapai.

Para anggota yang berkeluarga berusaha keras untuk mengintegrasikan kegiatan tirakatan dalam rutinitas mereka sehari-hari. Beberapa dari mereka, seperti Ibu Umu Khoiro yang berusia 49 tahun<sup>23</sup>, telah berhasil mengelola jadwalnya dengan baik. Sebagai seorang guru dan ibu dari dua anak dewasa, beliau mengatur waktu untuk mengkhataamkan Al-Qur'an lebih dari sekali dalam sebulan, dengan dukungan penuh dari suami dan koordinasi yang baik dengan keluarga.

Sebaliknya, Ibu Maghfirotul Wasi'ah<sup>24</sup>, yang berusia 28 tahun dan merupakan ibu dari seorang anak kecil, mengalami kesulitan dalam melaksanakan tirakatan. Kesulitan ini disebabkan oleh gangguan dari anak dan kebutuhan untuk menjaga kebersihan selama proses tirakatan. Namun, dukungan dari suami yang mendampingi anak dan membantu dalam berbagai tugas rumah tangga sangat berharga bagi keberhasilan beliau dalam mengikuti tradisi ini.

Tradisi tirakatan memerlukan konsentrasi dan waktu yang signifikan, serta ketahanan untuk memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti menjaga kesucian selama pembacaan. Banyak anggota menghadapi tantangan ini, terutama saat harus menahan diri dari kebutuhan biologis atau menghadapi gangguan dari lingkungan sekitar.

Ibu Zaniroh, yang berusia 50 tahun dan memiliki empat anak, menghadapi tantangan dalam mengatur waktu antara mengikuti tirakatan, kegiatan JMQH, serta tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga dan guru. Meski jadwalnya sangat padat, beliau mampu menyesuaikan jadwalnya dengan bijaksana untuk menghindari

---

<sup>23</sup> Umu Khoiro, Anggota Kabupaten Lamongan, wawancara melalui media WhatsApp, 24 Juli 2023.

<sup>24</sup> Maghfirotul Wasi'ah, Anggota Kabupaten Lamongan, wawancara dimajelis JMQH Kecamatan Deket, 30 Juli 2023.

benturan kegiatan dan memastikan pelaksanaan tirakatan dapat berlangsung dengan baik.

Dukungan dari keluarga, terutama suami, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan tirakatan. Anggota JMQH yang telah berkeluarga sering kali dapat menjalankan tradisi ini dengan lebih baik ketika mereka mendapatkan izin dan dukungan penuh dari pasangan dan keluarga mereka. Komunikasi yang baik dengan anggota keluarga mengenai jadwal dan persyaratan tirakatan juga membantu mengurangi kemungkinan kesalahan atau gangguan selama pelaksanaan.

### **Praktik Tirakatan Nusantara (JMQH)**

Tradisi tirakatan dalam *Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Hāfizāt* (JMQH) adalah upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pembacaan Al-Qur'an yang konsisten dan terstruktur. Tirakatan, yang telah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat dan pesantren, diimplementasikan dengan melibatkan pembacaan Al-Qur'an oleh para hafizah di seluruh Indonesia. Anggota JMQH dari Kabupaten Lamongan dan Gresik meneruskan tradisi ini dengan pelaksanaan yang sudah berlangsung lama dan terintegrasi dalam rutinitas mereka.

Praktik tradisi tirakatan di JMQH melibatkan kegiatan harian yang rutin, dengan pembacaan Al-Qur'an dan *murāja'ah* hafalan. Perolehan pembacaan ditargetkan sesuai dengan tingkatan, yaitu minimal satu juz oleh anggota, dua juz oleh pengurus Kecamatan, dan lima juz oleh pengurus Kabupaten. Pendataan khataman dilakukan secara sistematis, dengan laporan dari anggota ke pengurus, kemudian diteruskan ke pimpinan pusat. Tirakatan diadakan secara rutin dengan ketentuan yang telah disepakati, dan jika tidak memungkinkan, anggota dapat mengikuti tirakatan nusantara yang dilaksanakan setahun sekali.

Tirakatan Nusantara merupakan kegiatan yang dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia pada bulan Ramadan, dimulai dari tanggal 10 Sya'bān hingga 25 Ramadan. Setiap anggota diwajibkan untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an minimal satu juz dalam satu duduk, dan pelaksanaan harus disertai dengan gerakan baca tartil untuk memastikan konsentrasi dan kekhusyukan. Syarat-syarat pelaksanaan tirakatan meliputi tidak makan, minum, atau berbicara

selama proses berlangsung, menjaga posisi duduk yang tetap, dan dalam keadaan suci.

Pelaksanaan tirakatan melibatkan persiapan khusus, seperti memilih tempat yang suci, berwudu, dan mengatur ruang baca dengan baik. Contoh dari anggota di Kabupaten Lamongan dan Gresik menunjukkan upaya untuk menghindari gangguan dan memastikan kelancaran proses tirakatan.

Tradisi tirakatan JMQH juga melibatkan perayaan khataman yang dilakukan dua kali: pertama, perayaan individu bersama keluarga setelah khataman selesai, dan kedua, perayaan serentak di seluruh nusantara dengan pengumuman hasil khataman secara online. Seluruh anggota JMQH menunjukkan pemahaman yang baik tentang praktik tirakatan dan mengikuti tradisi ini dengan penuh komitmen.

Tradisi tirakatan dalam organisasi JMQH memberikan beragam manfaat yang signifikan bagi para anggotanya. Proses ini, yang menggabungkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil, tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga memperkuat ketahanan fisik dan kefokusan spiritual para hafizah.

Pertama-tama, tirakatan memainkan peran penting dalam memperbaiki kualitas hafalan hafizah. Melalui praktik bacaan tartil, anggota JMQH terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lebih khusyuk dan terfokus, sehingga hafalan mereka menjadi lebih mantap dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan JMQH untuk memastikan bahwa hafalan para anggotanya tidak hanya kuat, tetapi juga benar dan sesuai dengan kaidah tajwid yang tepat.

Selain itu, proses tirakatan juga berkontribusi pada peningkatan kefokusan. Dalam melaksanakan tirakatan, anggota diberikan kesempatan untuk menghindari gangguan duniawi dan berinteraksi secara lebih intens dengan Allah. Dengan menetapkan target seperti mengkhhatamkan Al-Qur'an minimal sekali dalam sebulan, anggota dapat merasakan peningkatan konsentrasi dan fokus dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mendalami dan memahami makna dari setiap bacaan.

*Muḥāsabah* atau introspeksi juga merupakan bagian integral dari tirakatan. Anggota didorong untuk merenung dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Proses ini membantu mereka menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan memperbaiki perilaku mereka.

Dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai prioritas utama, anggota dapat lebih mudah introspeksi dan memperbaiki kekurangan diri.

Selain aspek spiritual, tirakatan juga memberikan dampak positif pada ketenangan jiwa dan ketenteraman hati. Anggota yang menjalani tirakatan merasakan kepuasan dan kedamaian batin yang mendalam setelah berhasil menyelesaikan proses ini. Proses ini membantu mereka lebih mampu mengelola emosi dan berfokus pada aspek spiritual, sehingga meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Tradisi ini juga berdampak pada pendidikan keluarga, dengan mengajarkan anggota untuk mencintai dan menghargai Al-Qur'an. Anggota JMQH diharapkan dapat menjadi teladan dalam keluarga mereka, menunjukkan pentingnya membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Program seperti lomba tartil dan tahfiz untuk anak-anak juga mendukung pengembangan cinta Al-Qur'an dalam keluarga.

Kedisiplinan adalah manfaat lain yang diperoleh dari tirakatan. Anggota diajarkan untuk mematuhi aturan dan target yang telah ditetapkan. Proses ini melatih mereka untuk menjadi lebih disiplin dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan menjaga konsistensi dalam pelaksanaan tirakatan.

Terakhir, tirakatan juga melatih kesabaran. Proses ini sering kali melibatkan tantangan, seperti gangguan dari lingkungan sekitar, yang menguji ketahanan dan kesabaran anggota. Dengan menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut, anggota dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bersabar dan tetap fokus pada tujuan spiritual mereka.

Dalam kajian ini, implementasi resepsi Al-Qur'an di kalangan anggota *Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Ḥāfiẓāt* (JMQH) di Kabupaten Lamongan dan Gresik diuraikan melalui dua aspek utama, yaitu resepsi informatif dan performatif.

Aspek informatif dari resepsi Al-Qur'an terlihat jelas dalam pelaksanaan kegiatan tradisi tirakatan nusantara yang diadakan oleh anggota JMQH. Tirakatan merupakan sebuah tradisi di mana anggota JMQH berkumpul untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an, diikuti oleh kajian ilmiah tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dalam acara tersebut, salah satu pemateri, Bapak Fathurrozi, yang merupakan anggota tim pentashihan mushaf di Jakarta, menjelaskan tentang

kemuliaan membaca Al-Qur'an dan perkembangan rasm usmani. Ia menegaskan bahwa seseorang yang berinteraksi, mempelajari, dan mengamalkan Al-Qur'an akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan dari Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Bapak Fathurrozi juga menguraikan tentang berbagai perbedaan dalam mushaf Al-Qur'an yang sering kali menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat. Beliau mengingatkan agar para anggota JMQH tetap tenang dalam menghadapi perbedaan tersebut dan terus mempelajari serta bertanya kepada ahli jika diperlukan. Temuan ini menunjukkan bahwa anggota JMQH di Kabupaten Lamongan dan Gresik telah menyerap informasi penting mengenai Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kegiatan sehari-hari mereka. Meskipun beberapa anggota tidak bisa hadir dalam acara khataman secara langsung, mereka tetap bisa mengikuti siaran ulang acara tersebut melalui YouTube.

Aspek performatif dari resepsi Al-Qur'an tercermin dalam pelaksanaan tradisi tirakatan yang dilakukan oleh anggota JMQH. Salah satu komponen penting dari praktik ini adalah bacaan tartil, di mana anggota JMQH membaca Al-Qur'an dengan pelan dan memperhatikan tajwid dengan seksama. Bacaan tartil diatur sedemikian rupa sehingga setiap anggota harus menyelesaikan satu juz dalam waktu sekitar 40 menit. Meskipun banyak anggota mendukung gerakan ini, beberapa di antaranya mengalami kesulitan karena kebiasaan membaca cepat sebelumnya. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha dan belajar untuk menerapkan bacaan tartil.

Selain bacaan tartil, tradisi tirakatan juga berfungsi sebagai ritual komunikasi dengan Tuhan. Tradisi ini memberikan kesempatan bagi para anggota untuk mendekatkan diri dengan Allah melalui penghayatan mendalam terhadap apa yang telah dibaca dalam Al-Qur'an. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk introspeksi dan memperbaiki diri, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber motivasi.

Sebagai contoh, Ibu Tatik Asfiyanah menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti tirakatan dari awal hingga akhir, termasuk kegiatan khataman nusantara yang berlangsung secara online. Ibu Nur Laila juga mencatat bahwa tirakatan memfokuskan perhatian pada dua aspek utama: Al-Qur'an dan Allah, sehingga memberikan kedekatan spiritual yang mendalam. Dengan menjalani tirakatan,

para anggota merasa bahwa komunikasi mereka dengan Tuhan semakin kuat dan tidak terputus.

Dalam keseluruhan implementasi resepsi Al-Qur'an di kalangan anggota JMQH, baik aspek informatif maupun performatif saling melengkapi untuk meningkatkan pemahaman dan praktik agama di Kabupaten Lamongan dan Gresik. Anggota JMQH tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengamalkan dan memahami ajaran-ajarannya melalui berbagai kegiatan ritual dan tradisi yang mendalam.

### **Penutup**

Berdasarkan penelitian mengenai tradisi tirakatan nusantara oleh anggota Jam'iyah Mudārasah Al-Qur'ān Li Al-Hāfīzāt (JMQH) di Kabupaten Lamongan dan Gresik, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Kondisi sosial anggota JMQH bervariasi; sebagian besar bekerja sebagai guru atau ibu rumah tangga. Keluarga mereka umumnya mendukung kegiatan tirakatan, dengan suami mengizinkan partisipasi dan anak-anak memahami kegiatan ibu mereka. Informasi yang diberikan sebelumnya memastikan pelaksanaan tirakatan berjalan lancar.

Praktik tirakatan melibatkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil dari awal hingga akhir, dengan larangan berinteraksi dengan makhluk hidup, makan dan minum, berpindah tempat duduk, serta harus dalam keadaan suci. Tradisi ini dilakukan serentak di seluruh Indonesia dari bulan Sya'bān hingga Ramadan, dengan jumlah khataman dilaporkan kepada pengurus.

Manfaat tradisi tirakatan termasuk: memperbaiki kualitas hafalan, meningkatkan fokus, muhasabah, ketenangan jiwa, mendidik keluarga mencintai Al-Qur'an, meningkatkan kedisiplinan, dan melatih kesabaran.

Resepsi tradisi ini sesuai dengan teori Sam D. Gill, yang mencakup aspek informatif dan performatif. Aspek informatif terlihat dari kajian islami online dan kegiatan mudārasah bulanan, sementara aspek performatif tercermin dalam penerapan Al-Qur'an sebagai pedoman praktis dalam tradisi tirakatan.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Abu Dawud As-Sijistani. *Ensiklopedia Hadis Sunan Abi Dawud*. Jakarta: Almahira, 2013.
- Aini, Adrika Fithrotul. *Pengantar Kajian Living Al-Qur'an*. Lamongan: CV Pustaka Djati, 2021.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Hasbillah, Ahmad Ubaidi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Ciputat: Maktabah Darus sunnah, 2019.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis, Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019.
- Herningsih, Wati. *Metode Living Qur'an*. Banyumas: CV Amerta Media, 2021.
- Jabiri, Muhammad Abed al-. *Post Tradisionalisme Islam*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baso dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Lal, Anshori. *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Allah*. Disunting oleh Ulinnuha Khusnan. 1 ed. Jakarta: Rajawali Pres, 2013. Ma'bad, Muhammad Ahmad. *Al-Mulakhkos al-Mufiid fii 'Ilmi at-Tajwid*. Mesir: Darussalam, 2009.
- Mansyur, M. dan dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Manzhur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Darr al-Hadits, 2003.
- Middelton, John. "The Religious System" A. *Handbook of Method in Cultural Anthropolgy*. Raul Naroll. New York: Columbia University Press, 1973.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologi), Islam Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rahman, Yusuf. *Kritik Sastra dan Kajian Al Qur'an, dalam Pengantar Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al Husain, 2004.

- Hasanah, Shufrotul. "Kiat Takrir Hafalan Al-Qur'an Wanita Karier (Studi Living Qur'an Terhadap Alumni Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2018.
- Hidayah, Amanda Tri Swahari. "Pendidikan Tahfidzul Qur'an dalam Keluarga (Studi Kasus Keluarga Qonita di Kota Palangka Raya)." Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019.
- Hikmia, Nihayatul. "Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Anak Menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam Desa Mekar Asri Lampung Utara." UIN Raden Intan, 2017.
- Jabbar, Luqman Abdul. "Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Quran (Studi Kasus Fenomena Ruqyah Syar'iyah Pada Umat Islam Di Kota Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2006.

### **Skripsi/Tesis**

- 'Abidah, Salsabila Qurrotu'ain. "Resepsi Disabilitas Tunanetra Terhadap Al- Qur'an Studi Living Qur'an di Yayasan Al-Ikhwani Surakarta." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022.
- Al-Khudry, Sa'id. "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Hipnoterapi Islami (Studi Living Qur'an Metode Taskhirul Qur'an Pada Komunitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Bekasi)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022.
- Salsabila. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Qur'an Sabilul Muhtadiin Kelurahan Payo Selincih Kecamatan Paal Merah Kota Jambi Provinsi Jambi." Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2021.
- Saputri, Wahyu Dian. "Tradisi Resepsi Terhadap Al-Qur'an Di Masyarakat Kampung Pasar Batang Lampung (Analisis Saryadi, Hilman. "Motif Sosial Penghafal Al-Quran Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffazh Al-Mizan." UIN Sunan Kalijaga, 2018
- Thalib, Sayuti. *Hukum Keluarga Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1974.
- 'Urif, Muhammad Zamzami. "Fadâil As-Suwar dalam Kitab Zubdatu Al- Bayân Fî Bayâni Fadâil As-Suwar Al-

Qur'an Karya KH. Shodiq Hamzah Semarang." UIN Sunan Kalijaga, 2015.

### **Artikel Jurnal**

Abdullah, Cholid. "Tradisi Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara." *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta*, XI, no. 2 (2 Juli-Desember 2014): 17–37.

Amin, Muhammad. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Qur'an)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020).

Amri, Mufti Ulil. "Moderasi Tarekat Perspektif Syekh H. Ali Imran Hasan."

*Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 8, no. 2 (2020).

Qowim, Agus Nur. "Internalisasi Karakter Qur'ani dengan Tartil Al-Qur'an."

*Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 7–29.

Sardjuningsih. *Sembonyo Jalinan Spiritual Masyarakat Nelayan*.

Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013.

Sarikin. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Kooperatif Learning Mencari Pasangan." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At- Tajdid* 1, no. 1 (1 Januari 2012): 75–76.

Turmudi, Moh., dan Nur Hijja Fiddari. "Tirakat Puasa Bilaruh Sebagai Upaya Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Question) Santri Pondok Pesantren Lirboyo HM Putri Al-Mahrusiyah." *Institut Agama Islam Tribakti Kediri* 1, no. 3 (2020).

### **Wawancara**

Aisyah, Nur. Wawancara Pengurus JMQH Kabupaten Gresik. WhatsApp, 30 Mei 2023.

Anisa, Nur. Wawancara Anggota Kabupaten Gresik. WhatsApp, 29 Juli 2023. Asfiyanah, Tatik. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik, 27 Juli 2023.

- Ernawati, Siti. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik.  
WhatsApp, 28 Juli 2023.
- Fauziah, Asmaul. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan.  
WhatsApp, 24 Juli 2023.
- Hasanah, Uswatun. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan, 30 Juli 2023.
- Jazilah. Wawancara Pengurus JMQH Kabupaten Lamongan.  
WhatsApp, 30 Mei 2023.
- Khasanah, Nur. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan.  
WhatsApp, 30 Juli 2023.
- Khoiro, Umu. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan. WhatsApp, 24 Juli 2023.
- Kholidah. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik, 30 Juli 2023. Laila, Nur. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan, 29 Juli 2023. Maftuhah, Mila. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik. WhatsApp, 30 Juli 2023.
- Maryam. Wawancara Pengurus Wilayah Jawa Timur JMQH. WhatsApp, 20 Juni 2023.
- Mazidatul Khoiro. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan, 30 Juli 2023.
- Muawanah, Siti. Wawancara Pengurus JMQH Kabupaten Lamongan.  
WhatsApp, 17 Juni 2023.
- Muhassonah. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik.  
WhatsApp, 28 Juli 2023.
- Naimah, Nadhrotun. Wawancara Pengurus JMQH Kabupaten Gresik.  
WhatsApp, 4 Juni 2023.
- Nisa', Khoirun. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik.  
WhatsApp, 30 Juli 2023.
- Nisa', Koirotin. Wawancara Pengurus JMQH Pusat. WhatsApp, 2 Maret 2023. Qolbiyah, Mashfiyatul. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan,  
30 Juli 2023.

- Rifka, Ummu. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan.  
WhatsApp, 26 Juli 2023.
- Rohmah, Chazimatur. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik.  
WhatsApp, 27 Juli 2023.
- Romlah, Siti. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan. WhatsApp, 27 Juli 2023.
- Rusdiana, Nely. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik.  
WhatsApp, 24 Juli 2023.
- Saidah, Nihayatus. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik.  
WhatsApp, 27 Juli 2023.
- Sufairo, Rohmah. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik,  
1 Agustus 2023.
- Syarif, Muslimah. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan.  
WhatsApp, Juli 2023.
- Wasi'ah, Maghfirotul. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan, 30 Juli 2023.
- Zahro, Umi. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Lamongan, 30 Juli 2023. Zaniroh. Wawancara Anggota JMQH Kabupaten Gresik. WhatsApp, 30 Juli 2023